LAPORAN GAGASAN KELITBANGAN

Periode - Mei 2025

JUDUL

"Model "Kurikulum Mahottama" Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal"

Fokus Strategis

Bidang Pendidikan, Kepemudaan Dan Olahraga

Tim Ahli

Ir. A.A. Gde Sutrisna WP., ST., MT., IPU., ASEAN Eng.

Tenaga Ahli Bidang Perencanaan Wilayah

Badan Riset dan Inovasi Daerah

Kabupaten Klungkung

Jl. Kartini No.33 Semarapura _ brida@klungkungkab.go.id _ https://sadarindah.sbm-app.id/

Latar belakang-Pendidikan nasional di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi, di mana arus modernisasi seringkali mengikis identitas budaya lokal (Hariyanto et al., 2021). Kabupaten Klungkung, sebagai wilayah dengan warisan adiluhung berbasis Tri Hita Karana, memiliki modal budaya yang belum termanfaatkan secara optimal dalam kerangka pedagogis. Data BPS Klungkung (2023) menunjukkan bahwa 72% sekolah dasar di wilayah ini belum memiliki modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, padahal 89% masyarakat setempat menganggap pelestarian budaya sebagai prioritas (Survei Dinas Kebudayaan Klungkung, 2024). Fenomena ini mempertegas urgensi pengembangan kurikulum kontekstual yang mengakar pada nilai-nilai indigenous. Secara filosofis, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sejalan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara tentang "pendidikan yang mencerdaskan dan memanusiakan" melalui pendekatan budaya (Tilaar, 2012). Praktik serupa juga terbukti efektif dalam studi Ladwig & King (2023) di Thailand, di mana kurikulum berbasis komunitas meningkatkan engagement siswa sebesar 40%. Di Klungkung, potensi ini terlihat dari kekayaan intangible heritage seperti tradisi Megibung, lukisan Kamasan, dan sistem Subak yang memenuhi kriteria UNESCO sebagai living culture (UNESCO ICH, 2022). Namun, BPS (2023) mencatat penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya—hanya 34% remaja yang mampu memahami makna simbolik ukiran tradisional. Temuan Zhao et al. (2022) dalam Journal of Cultural Heritage Management mengkonfirmasi bahwa disrupsi budaya terjadi ketika sekolah gagal menjadi ruang transmisi nilai. Di Klungkung, 75% materi ajar muatan lokal masih bersifat tekstual dan tidak mengadopsi prinsip multiliterasi (Kemendikbud Ristek, 2023). Padahal, penelitian Suastra & Candiasa (2023) di Balinese Journal of Ethnopedagogy membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek budaya mampu meningkatkan kreativitas siswa hingga 28%.

Contoh konkret terlihat di SDN 1 Semarapura, di mana pilot proyek "Matematika dalam Pola Kamasan" berhasil menaikkan nilai geometri rata-rata dari 65 ke 82 dalam satu semester. Lebih jauh, kerangka teoritis Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan manusia menegaskan bahwa pembelajaran harus terkoneksi dengan lingkungan mikro (keluarga/komunitas). Di Klungkung, 60% orang tua mendukung sekolah mengajarkan keterampilan tradisional seperti nyurat lontar (BPS, 2023), tetapi fasilitas dan SDM pendidik masih terbatas. Studi Ardika et al. (2021) menemukan bahwa hanya 12% guru di Bali terlatih mengintegrasikan kearifan lokal dalam RPP. Hal ini memperparah ancaman cultural discontinuity yang diprediksi Geertz (1973) sebagai risiko masyarakat agraris di era industri. Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal Klungkung bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga strategi preservasi budaya berbasis evidence. Inovasi ini selaras dengan SDGs 4.7 tentang pendidikan yang mempromosikan budaya perdamaian dan keberagaman (UNESCO, 2021), serta Peraturan Daerah Klungkung No. 5/2020 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Dengan memanfaatkan momentum Kurikulum Merdeka, model "Kurikulum Mahottama" diharapkan dapat menjadi prototipe pendidikan berbasis budaya yang measurable dan replicable, dapat diukur dengan jelas dan dapat direplikasi atau diterapkan secara berulang dengan hasil yang komprehensif.

I. Maksud dan Tujuan

Maksud:

Pengembangan "kurikulum Mahottama" berbasis kearifan lokal di Kabupaten Klungkung ini dimaksudkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai budaya, sejarah, dan ekologi lokal diintegrasikan secara sistematis ke dalam pembelajaran formal. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun identitas budaya, kecintaan terhadap lingkungan, dan ketahanan sosial generasi muda Klungkung. Inovasi ini sekaligus menjadi respons atas tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis lokalitas (Suastra, 2023) serta upaya konkret mewujudkan visi Kurikulum Merdeka yang berprinsip pada kontekstualisasi materi ajar (Kemendikbud, 2023).

Tujuan:

1. Penguatan Identitas Budaya
2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Pelestarian Warisan Budaya secara Berkelanjutan
4. Penguatan Ekosistem Pendidikan Berbasis Komunitas
5. Penelitian dan Pengembangan Model Replikabel

II. Ide dan Gagasan

Ide gagasan berdasarkan tujuan:

a). Penguatan Identitas Budaya dengan:

1. Mengembangkan modul pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal Klungkung (sejarah Puputan Klungkung, seni Kamasan, sistem Subak) sebagai basis literasi multidisplin.
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Tri Hita Karana melalui praktik pembelajaran kolaboratif dengan komunitas lokal (Sanggar Seni, Undagi, Pemangku Adat).

b). Peningkatan Kualitas Pembelajaran

1. Menghasilkan materi ajar inovatif berbasis STEMA (Science, Technology, Engineering, Math, Art) yang terintegrasi dengan budaya,
2. Melatih 100% guru di sekolah percontohan dalam metode Tutur Tinular (cerita berantai) untuk pengajaran budaya (target tahun pertama).

c). Pelestarian Warisan Budaya secara Berkelanjutan

1. Membangun Sekolah Kebudayaan Klungkung sebagai pusat dokumentasi dan praktik budaya (contoh: Pojok Budaya, festival seni tahunan, lomba kreativitas dll).
2. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan budaya (target: 70% siswa terlibat dalam proyek pelestarian pada tahun kedua).

d). Penguatan Ekosistem Pendidikan Berbasis Komunitas

1. Membentuk jejaring kolaborasi antara sekolah, dinas pendidikan, komunitas lokal, dan pelaku industri kreatif untuk mendukung pendanaan dan replikasi model.
2. Mengembangkan platform digital "Klungkung Satria Mahottama" sebagai repositori konten budaya Klungkung yang dapat diakses publik.

e). Penelitian dan Pengembangan Model Replikabel

1. Menghasilkan kajian akademis terukur tentang dampak integrasi kearifan lokal terhadap hasil belajar (bersama universitas mitra).
2. Menyusun panduan implementasi kurikulum berbasis budaya yang dapat diadopsi oleh kabupaten lain di Bali.

III. Rekomendasi

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal Klungkung melalui program "Kurikulum Mahottama" bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga terobosan pedagogis yang menjawab tantangan pendidikan di era disrupsi. Integrasi STEMA dengan seni tradisional, pendekatan community-based learning, dan digitalisasi konten budaya telah dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan seperti sekolah, komunitas, pemerintah, dan swasta program ini memiliki potensi besar menjadi model percontohan nasional untuk pendidikan berbasis kearifan lokal.

Rekomendasi Tindak Lanjut:

1. Pilot Project Berbasis Dampak Fokus pada 2-3 inovasi yang feasible tahun pertama (contoh platform digital "Klungkung Satria Mahottama"+ Guru Budaya), ukur dampaknya, lalu replikasi.
2. Kolaborasi dengan Kampus & Startup, partisipasi Perguruan tinggi di Bali untuk riset implementasi, dan startup seperti Guruku untuk Kurikulum "Klungkung Mahottama".
3. Sustainable Funding Model, Skema "Adopsi Budaya" pelibatan swasta/ perusahaan bisa sponsor sekolah dengan imbalan branding di event budaya.
4. Roadshow Nasional Promosikan model Klungkung melalui "Bali Cultural Education Summit" yang mengundang pemda seluruh Indonesia.

Semarapura, 04 Juni 2025
Disahkan oleh:



Kepala Badan Riset
dan Inovasi Daerah
Kabupaten Klungkung

IV. Kegiatan Kelompok Ahli

-

V. Lampiran

-